

Pertolongan Pertama Luka Gores dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Dini di TPQ RA Ar-Rahman

Lalu Saparwadi¹, Moh. Juhad², Asdiati Wahidah³, Juniar Lestiana⁴, Laeli Rizki Amelia⁵, Lia Handayani⁶, Manun Astuti⁷

Institut Teknologi Sosial Dan Kesehatan Muhammadiyah Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

✉ Email Korespodensi: lalusaparwadi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 01-07-2025

Disetujui 10-07-2025

Diterbitkan 12-07-2025

ABSTRACT

Young children are particularly vulnerable to minor injuries such as abrasions due to their high level of physical activity. A lack of understanding regarding initial wound care can increase the risk of infection. Therefore, a community service activity was conducted to provide education on first aid for abrasions in order to enhance the knowledge of early childhood children. This community service aimed to educate children on proper first aid treatment for minor wounds using a child-friendly approach. The activity took place at TPQ RA. Ar-Rahman, located in Dusun Lingkok Dudu, Labuan Haji Subdistrict, East Lombok Regency, and was carried out over the course of one day. A total of 60 children aged between 4 and 6 years, all in the pre-school stage, participated in the activity. The educational session employed lectures, question-and-answer interactions, and simulation methods. The program was implemented in three stages: the pre-implementation stage, the implementation stage, and the evaluation stage. The results of the activity indicated an improvement in the children's understanding and skills in dealing with minor injuries, as well as fostering a sense of self-care and health awareness from an early age.

Keyword: First aid; Abrasion; Early childhood

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Lalu Saparwadi, Moh. Juhad, Asdiati Wahidah, Juniar Lestiana, Laeli Rizki Amelia, Lia Handayani, & Manun Astuti. (2025). Pertolongan Pertama Luka Gores Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Dini Di Tpq Ra.Ar-Rahman. Indonesia Berdampak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 133-140. <https://doi.org/10.63822/rev92g41>

PENDAHULUAN

Luka merupakan kondisi ketika jaringan tubuh mengalami kerusakan akibat cedera, yang kemudian dapat mengganggu fungsi utama kulit sebagai pelindung tubuh (Wintoko, 2020). Luka dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti trauma fisik, bahan kimia, suhu ekstrem, atau infeksi. Luka dapat terjadi secara tiba-tiba maupun kronis, dan memerlukan penanganan yang tepat agar tidak berkembang menjadi kondisi yang lebih serius, seperti infeksi atau gangguan penyembuhan. Luka sering kali terjadi dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada anak-anak yang aktif dan suka bereksplorasi.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, sekitar 8,1% kasus cedera terjadi cukup serius hingga mengganggu aktivitas harian penderitanya. Menariknya, sekitar 50,9% terjadi di rumah atau lingkungan sekitarnya, tempat yang seharusnya terasa paling aman. Jenis cedera yang paling sering ditemukan adalah luka lecet, lebam, atau memar, yang menyumbang lebih dari setengah kasus, yaitu 61,01%. Sementara itu, luka akibat sayatan, robekan, atau tusukan juga cukup tinggi, yakni sebesar 18,92% (Tim Riskesdas, 2018). Data ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman dasar tentang penanganan luka ringan, terutama di lingkungan tempat anak-anak banyak menghabiskan waktunya.

Sekolah merupakan tempat penting bagi anak untuk tumbuh dan belajar, tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional. Anak-anak usia taman kanak-kanak (TK) berada pada tahap perkembangan fisik dan motorik yang sangat aktif. Di lingkungan inilah anak-anak mulai mengenal dunia luar dan mengembangkan berbagai kemampuan. Namun, aktivitas fisik yang tinggi serta rasa ingin tahu yang besar sering membuat anak-anak, terutama yang masih berusia dini, rentan mengalami cedera ringan, seperti terkilir atau luka gores akibat terjatuh saat bermain. Cedera pada anak bisa disebabkan oleh berbagai hal, baik yang berasal dari diri anak itu sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor seperti usia, karakter atau kepribadian, jenis kelamin, lokasi kejadian, hingga kondisi cuaca turut berperan dalam meningkatkan resiko terjadinya cedera (candry, 2023).

Karena sebagian besar waktu anak-anak dihabiskan di sekolah, maka tidak heran jika banyak kasus cedera ringan terjadi di lingkungan sekolah. Data menunjukkan bahwa sekitar 5,4% insiden cedera ringan terjadi di sekolah, sementara prevalensi cedera pada anak usia 5–14 tahun mencapai 13% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Fakta ini menggambarkan bahwa sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga menjadi area di mana keselamatan anak perlu mendapat perhatian serius, mengingat hampir 70% aktivitas harian anak berlangsung di sana.

Walaupun luka gores tergolong ringan, jika tidak segera dan tepat ditangani, dapat menimbulkan infeksi serta memperparah kondisi luka. Penanganan pertama yang dilakukan secara benar sangat membantu dalam mencegah komplikasi serta mempercepat proses pemulihan (Depkes RI, 2018). Dalam dunia medis, pemahaman tentang jenis-jenis luka, proses penyembuhannya, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya sangat penting dalam menentukan strategi perawatan yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada luka.

Pertolongan pertama adalah tindakan awal yang dilakukan untuk memberikan bantuan atau perawatan segera kepada seseorang yang mengalami cedera atau jatuh (Laili, et al., 2025). Tujuannya adalah untuk meringankan kondisi, mencegah keadaan lebih buruk, dan rasa aman bagi yang terluka. Pertolongan pertama di lingkungan sekolah adalah tindakan awal yang bersifat sementara, yang diberikan kepada korban saat terjadi kecelakaan sebelum mendapatkan penanganan lebih lanjut dari tenaga medis di fasilitas kesehatan. Pengetahuan tentang pertolongan pertama sebaiknya dimiliki oleh setiap orang, karena bisa sangat membantu dalam situasi darurat (kamesywo, dkk., 2023). Memberikan pengetahuan tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) kepada siswa memiliki peran penting agar mereka dapat

menerapkan pertolongan dasar saat terjadi cedera. Untuk meningkatkan pemahaman ini, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang tepat (Amalia, 2023).

Pertolongan pertama harus segera dilakukan ketika anak mengalami jatuh atau berada dalam kondisi berisiko yang dapat mengancam keselamatannya (Nekada, 2020). Memberikan pemahaman dasar kepada anak mengenai cara menjaga kebersihan dan keselamatan juga dapat menumbuhkan sikap peduli terhadap kesehatan diri sejak dini. Jadi berdasarkan hal tersebut maka peserta didik di Tpq Ra.Ar-Rahman Lingkok Dudu perlu dibekali kemampuan untuk melakukan penanganan pertolongan pertama pada luka gores. Pembekalan ini dilakukan dalam bentuk ceramah dan praktik simulasi bersama. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membantu siswa agar lebih paham dan terampil dalam memberikan pertolongan pertama, khususnya menghadapi luka gores. Semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang tentang pertolongan pertama, maka semakin baik pula kemampuannya dalam memberikan tindakan pertolongan di tempat kejadian (Oktavia, 2023).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini memfokuskan pada pemberian penyuluhan yang ramah dan menyenangkan kepada anak usia dini tentang bagaimana memberikan pertolongan pertama jika mengalami luka gores. Pendekatannya disesuaikan dengan dunia anak, belajar sambil bermain. Lokasi dan waktu pelaksanaan penyuluhan dilakukan di TPQ RA. Ar-Rahman yang terletak di Dusun Lingkok Dudu, Kecamatan Labuan Haji, Kabupaten Lombok Timur. Kegiatan ini dilaksanakan dalam satu hari, dengan durasi sekitar 2–3 jam, menyesuaikan dengan jadwal belajar anak dan kondisi di lapangan.

Peserta kegiatan ini adalah anak-anak usia 4–6 tahun yang belajar di TPQ RA. Ar-Rahman. Jumlah peserta sekitar 60 anak, dengan variasi usia yang masih berada pada tahap pra sekolah, di mana mereka cenderung aktif dan ingin tahu terhadap hal-hal baru. Pendekatan dan Metode Penyuluhan dilakukan dengan cara-cara yang disukai anak, seperti: Anak-anak diajak mengenal luka dan cara menanganinya lewat pembelajaran yang mudah dimengerti. Kemudian melakukan sesi Tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman materi yang telah diberikan. Selain itu dilakukan juga simulasi praktik yaitu dimana anak-anak diberi kesempatan mempraktikkan secara langsung bagaimana cara membersihkan luka ringan, menempelkan plester, dan meminta bantuan orang dewasa.

Metode pelaksanaan diuraikan dari tahapan awal sampai akhir pengabdian yang dilakukan. Metode pelaksanaan bisa dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pra pelaksanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Kegiatan tahap pra pelaksanaan yaitu mengurus izin kegiatan, menyiapkan materi, dan menyiapkan alat dan bahan sebagai bahan perlengkapan praktik. Untuk kegiatan pelaksanaan yaitu memberikan materi awal dan tanya jawab tentang pengetahuan awal luka gores, selanjutnya memberikan materi utama dan demonstrasi langsung tentang cara menangani luka gores, dan selanjutnya pembentukan anggota kelompok untuk praktik dalam memperkuat pemahaman tentang luka gores. Untuk kegiatan evaluasi yaitu berupa sesi tanya-jawab dan memberikan hadiah kepada peserta yang tampil sebagai bentuk apresiasi dan motivasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) merupakan bantuan awal yang diberikan kepada seseorang yang terluka atau tiba-tiba sakit, sebelum ia mendapatkan penanganan medis dari tenaga profesional (Harahap, et al. 2025). Dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di TK Ar-

Rahman, fokus utama diarahkan pada edukasi mengenai P3K dasar, khususnya penanganan luka gores ringan yang umum terjadi pada anak-anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa banyak anak di TK Ar-Rahman sering mengalami luka ringan, umumnya karena terjatuh saat bermain. Hal ini juga terlihat dari respon mereka dalam sesi pembuka, di mana sebagian besar anak mengaku pernah terluka karena jatuh. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi sejak dini mengenai langkah awal yang harus dilakukan saat terjadi kecelakaan kecil. Melalui kegiatan ini, dilaksanakan penyuluhan ke siswa-siswi di TK Ar-Rahman melalui tiga tahap kegiatan, yaitu pra pelaksana, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi

Pra Pelaksanaan

Sebagai bagian dari persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim menyusun materi pembelajaran terlebih dahulu. Setelah mendapatkan izin resmi dari pihak Taman Kanak-kanak (TK), tim segera menjalin koordinasi secara intensif untuk memastikan program dapat berjalan dengan lancar. Dalam proses persiapan tersebut, tim juga secara langsung mempelajari praktik pertolongan pertama pada luka gores, guna memperkuat pemahaman dan keterampilan praktis yang nantinya akan dibagikan kepada peserta. Tak hanya itu, tim juga menyiapkan berbagai perlengkapan praktik seperti kotak P3K, plester, kain kasa steril, dan obat merah yang akan digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 1. Perlengkapan praktik

Pelaksanaan

Tim pengabdian masyarakat datang ke Taman Kanak-kanak (TK) dengan membawa perlengkapan yang akan digunakan untuk praktik penanganan luka gores. Sesampainya di lokasi, tim memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada anak-anak yang menjadi peserta kegiatan. Untuk menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan, kegiatan diawali dengan sesi perkenalan melalui kegiatan menyanyi bersama yang dipandu oleh tim. Tujuannya agar anak-anak merasa nyaman dan lebih siap mengikuti pembelajaran. Kegiatan dimulai dengan pendekatan yang menyenangkan, yaitu perkenalan dan sesi menyanyi bersama terbukti efektif dalam menciptakan suasana nyaman sekaligus membangun keterlibatan aktif dari peserta. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget (dalam Santrock, 2011) bahwa anak-anak lebih mudah memahami konsep baru jika disampaikan melalui pengalaman langsung dalam suasana yang menyenangkan.



Gambar 2. Sesi perkenalan

Setelah sesi pembuka, salah satu anggota tim mengambil peran sebagai pemateri. Sebelum masuk ke materi utama, pemateri mengajak anak-anak berdiskusi ringan dengan memberikan pertanyaan sederhana seputar luka gores, seperti apa penyebabnya dan apakah mereka pernah mengalaminya. Hal ini dilakukan untuk menggugah rasa ingin tahu dan melihat sejauh mana pemahaman awal mereka.



Gambar 3. Diskusi ringan terkait luka gores

Pemateri kemudian menjelaskan satu per satu perlengkapan yang digunakan dalam penanganan luka, seperti plester, obat merah, dan kain kasa. Penjelasan ini dilanjutkan dengan demonstrasi langsung mengenai cara menangani luka gores secara tepat dan bersih.



Gambar 4. Demonstrasi penanganan luka gores

Setelah sesi materi dan demonstrasi selesai, anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk melakukan praktik langsung dengan pendampingan dari tim pengabdian. Masing-masing kelompok didampingi oleh anggota tim bertugas membantu anak-anak mempraktikkan kembali langkah-langkah pertolongan pertama. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mereka melalui pengalaman langsung. Hal ini selaras dengan pendekatan *learning by doing*, yang merupakan metode pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Menurut Kusuma, dkk. (2022), *learning by doing* merupakan cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak karena melibatkan aktivitas langsung yang merangsang psikomotorik serta mendukung perkembangan kognitif secara seimbang. Melalui pendekatan praktik akan mempermudah anak dalam memahami materi yang diberikan (Saparwadi, 2013, 2015, 2023; Saparwadi & Parma, 2015; Saparwadi & Yuwono, 2019).

Anak-anak yang mengikuti simulasi seperti ini akan lebih mudah memahami materi karena mereka tidak hanya mendengar teori, tetapi juga langsung mempraktikkannya. Melalui latihan penanganan kegawatdaruratan, peserta mendapatkan pengalaman nyata dan kesempatan untuk mencoba secara langsung, sehingga mereka akan lebih siap saat menghadapi kondisi darurat yang sesungguhnya (Yuda & Suwaryo, 2020). Anak-anak di usia ini sangat aktif bergerak, namun belum memiliki kemampuan yang baik untuk mengantisipasi risiko bahaya. Karena itu, membekali mereka dengan pengetahuan sederhana tentang cara menangani luka gores dapat membantu membentuk sikap tanggap dan mandiri ketika menghadapi situasi darurat ringan.



Gambar 5. Pembagian kelompok

Evaluasi

Menjelang akhir kegiatan, seluruh peserta kembali dikumpulkan. Sebagai penutup, pemateri mengadakan sesi tanya-jawab serta praktik berhadiah untuk anak-anak yang berani mencoba mempragakan kembali langkah-langkah penanganan luka gores dengan benar. Anak-anak yang tampil diberi hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi dan motivasi.



Gambar 6. Pemberian hadiah

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif yang berbasis praktik langsung, dipadukan dengan metode bermain yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, mampu meningkatkan pemahaman anak usia dini tentang pentingnya pertolongan pertama pada luka ringan. Edukasi kesehatan dasar semacam ini sangat penting dikenalkan sejak usia dini untuk membentuk pola pikir dan sikap peduli terhadap keselamatan diri sendiri dan orang lain.

KESIMPULAN

Penyuluhan tentang penanganan luka gores pada anak-anak TK memberikan manfaat yang penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka terhadap perawatan diri sejak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak-anak dikenalkan pada cara sederhana dan aman untuk menangani luka ringan, seperti mencuci tangan sebelum menyentuh luka, membersihkan luka dengan air bersih, dan menutup luka dengan plester. Penyuluhan dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan mudah dipahami, sehingga anak-anak dapat mengikuti dengan antusias dan memahami isi materi dengan baik. Selain itu, kegiatan ini juga melatih keberanian, kemandirian, serta membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat. Dengan demikian, penyuluhan ini diharapkan dapat membantu anak-anak lebih siap menghadapi situasi saat terluka dan tahu kepada siapa mereka harus meminta bantuan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada para guru dan staf TPQ RA. Ar-Rahman yang telah memberikan izin dan fasilitas tempat sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R., Sukaesih, N. S., & Haryeti, P. (2023). Peningkatan Pengetahuan Mengenai P3K Terhadap Siswa Sd Kelas 4-5 Dengan Media E-Book Cerita Bergambar. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 1380-1386. Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/13837>

- Candry, N., Herlina, & Yufitriana Amir. (2023). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Risiko Cedera dan Pengalaman Cedera pada Anak Usia Sekolah. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 12(1), 144–150. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v12i1.373>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman Pertolongan Pertama pada Kecelakaan*. Jakarta: Depkes RI.
- Harahap, A. F., Manjuntak, M. H., Brutu, S. M., & Usiono. (2025). Pentingnya pembelajaran pertolongan pertama, kecelakaan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 4863–4867.
- Kamesyworu, K., Haryanti, E., & Hartati, S. (2023). Pelatihan Peningkatan Kemampuan Anggota Palang Merah Remaja Dalam Penanganan Kejadian Kecelakaan Sehari Hari Di SMP N 6 Unggul Lahat Selatan Kabupaten Lahat Tahun 2022. *Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran*, 2(1), 25-31.
- Kusuma, W. S., Sukmono, N. D., & Tanto, O. D. (2022). Stimulasi perkembangan kognitif anak melalui permainan tradisional dakon, Vygotsky vs Piaget perspektif. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 68–81. <https://doi.org/10.19109/ra.v6i2.14881>
- Laili, B. S. I., Susanti, D., Rozikin, L. K., Aimar, N. W., Apriani, R., & Sakilawati. (2025). Implementasi program edukasi pertolongan pertama kecelakaan (P3K) pada siswa kelas tinggi SDN 5 Danger untuk meningkatkan kesiagaan siswa. *Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)*, 1(5), 1710–1722. <https://doi.org/10.70182/JCAv1i5.17>
- Nekada, C. D. Y., & Wiyani, C. (2020). Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan untuk Guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Depok, Sleman, DIY. *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, 3(2), 55-65. <https://dharmabakti.respati.ac.id/index.php/dharmabakti/article/download/124/90>
- Oktavia, A. R., & Susanti, D. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Pertolongan Pertama Kejadian Luka Bakar Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(3), 969-978. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPM/article/download/5318/4007>
- RI, K. (2018). Hasil utama riskesdas 2018. Jakarta: Kemenkes RI. Salminen, S., Kurenniemi, M., Råback, M., Markkula, J., & Lounamaa, A
- Santrock, J. (2011). Piaget’s preoperational stage: egocentrism and conservation.
- Santrock, J.W. (2011). *Child Development: An Introduction*. Jakarta: Kencana.
- Saparwadi, L. (2013). The Effectiveness of Mathematical Learning Based on Problem Solving Reviewed From Students’S Motivation and Learning Achievement. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 1(2), 117. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v1i2.1007>
- Saparwadi, L. (2015). Pengaruh Cooperative Learning tipe Make A Match Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Beta Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 59–74.
- Saparwadi, L. (2023). Literasi matematika siswa SMP dalam merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan masalah pecahan. *APOTEMA : Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 30–37.
- Saparwadi, L., & Parma. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Kalkulus Berbantuan Komputer Melalui Program Maple di Program Studi Pendidikan Matematika. *Jurnal Elemen*, 1(1), 37–48.
- Saparwadi, L., & erja MaYuwono, T. (2019). Pembelajaran Kalkulus Berbantuan Software Maple : Studi Perbedaan Hasil Khasiswa dengan Menggunakan Maple dan Tanpa Menggunakan Maple. *Jurnal Elemen*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.29408/jel.v5i1.722>
- Tim Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riskesdas. Balitbangkes
- Wintoko R. Dwi A, Yadika N. (2020) Manajemen Terkini Perawatan Luka Update Wound Care Management. *JK Unila*, 4:183-9.
- Yuda, H. T., & Suwaryo, P. A. W. (2020). Simulasi Penanganan Korban Bencana Banjir Wilayah Sempor Di Lapangan Tembak Bejiruyung Sempor Kebumen. *Jurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian dan Bakti)*, 1(1), 8-14.